

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yang berasal dari akar kata ‘sas’. Dalam bentuk kata kerja turunan, itu mengandung makna “membimbing, memberikan arahan, memberikan instruksi, atau mengajar”. Sementara dalam kata ‘tra’, maknanya adalah “alat sarana”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra merujuk pada suatu alat pengajaran, seperti buku petunjuk atau instruksi, yang bertujuan menghasilkan pembelajaran yang baik dan estetis.<sup>1</sup>

Sastra merupakan ekspresi kreatif seseorang yang diungkapkan melalui perasaan, pengalaman, sesuai dengan bentuk kehidupannya. Sastra juga terkait dengan dua bidang dalam kaitannya, yaitu ilmu sastra dan karya sastra, keduanya saling berinteraksi. Karya sastra memiliki sifat imajinatif yang menjelaskan fakta kehidupan yang sebenarnya atau membayangkan kehidupan sesuai dengan imajinasi atau “menyempurnakan” agar manusia lebih memahami dan merenungkan makna sebenarnya dari kehidupan.<sup>2</sup>

Sastra sebagai hasil pemikiran dari jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses pemikiran, kontemplasi yang sering memerlukan waktu panjang untuk merenungkan hakikat suatu kehidupan. Karya sastra selain menyampaikan pandangan dan pengalaman juga menggambarkan berbagai nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Meskipun beberapa pandangan tentang definisi sastra

---

<sup>1</sup> Alfian Rakhmansya, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 1-9.

<sup>2</sup> Juwati, *Sastra Lisan Bumi Silampari Teori, Metode, dan Penerapannya* (Surabaya: Group Penerbit CV Budi Utama, 2018), 2-9

berbeda-beda; sastra bisa dianggap sebagai seni, ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam, juga ekspresi dari realitas batiniah, serta sebagai inspirasi kehidupan yang diwujudkan.<sup>3</sup>

Film adalah salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan media audiovisual. Klasifikasi film sebagai karya sastra didasarkan pada kesesuaian berbagai mode presentasi film dengan fitur-fitur teks sastra, yang juga dapat dijelaskan dalam kerangka tekstual.<sup>4</sup> Film adalah gambaran dari kehidupan masyarakat yang direkam melalui pembuatan film. Film selalu mencerminkan realitas yang berkembang dan tumbuh dalam masyarakat, kemudian realitas tersebut diproyeksikan ke atas layar.<sup>5</sup> Film dianggap sebagai suatu konstruksi realitas yang dibangun kembali dengan menggunakan narasi dan properti sebagai pendukung, untuk menciptakan pengalaman audio dan gambar visual yang autentik. Film memvisualisasikan kondisi masyarakat seperti yang direkam dan mencerminkan berbagai kondisi sosial dan budaya. Presentasi audio dan gambar visual dalam film disajikan dengan lebih nyata, seolah-olah peristiwa tersebut benar-benar terjadi di depan penonton secara langsung. Keunikan ini menjadikan film lebih menarik dibandingkan dengan karya prosa lainnya, seperti novel atau cerpen. Film memiliki kemampuan dan kekuatan untuk merangkum berbagai segmen sosial, sehingga film menjadi salah satu bentuk seni yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat dan pada akhirnya membentuk budaya visual di era modern ini.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan* (Madiun: CV. AE Media Grafika, 2018), 28.

<sup>4</sup> Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (Malang : Intrans Publishing, 2019), 133.

<sup>5</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 126-127.

<sup>6</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 289.

Film menyajikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, salah satunya adalah permasalahan gender. Pembahasan mengenai gender menjadi salah satu topik yang menarik dan selalu melibatkan perubahan. Banyak masyarakat yang masih berpegang pada perbedaan jenis kelamin (*sex*) dan gender sebagai satu hal yang sama. Secara umum, jenis kelamin digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan gender lebih menekankan aspek sosial, budaya, dan aspek non-biologis lainnya. Perbedaan ini menegaskan bahwa jenis kelamin dan gender merupakan dua konsep yang berbeda. Konsep gender memiliki sifat yang terkait dengan peran laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan budaya.<sup>7</sup>

Gender menciptakan klasifikasi sifat perempuan (feminin) dan laki-laki (maskulin) sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya, sehingga dapat dilihat pertukaran dan perbedaan antara satu budaya dengan budaya lainnya. Konsep gender juga dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Selanjutnya, konsep gender merupakan suatu konsep budaya yang membedakan antara peran, posisi, perilaku, mental, dan karakteristik emosional antara perempuan dan laki-laki.<sup>8</sup> Dengan kata lain, konsep maskulinitas muncul sebagai bagian dari konstruksi sosial dan budaya yang berkaitan dengan gender. Konstruksi ini menciptakan stereotip dalam masyarakat terkait dengan peran laki-laki dan perempuan.

Maskulinitas adalah identitas pria yang dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, dan nilai-nilai. Maskulinitas merupakan konstruksi kekelakian dari pria yang menekankan nilai-nilai superioritas, kekuatan, ketahanan, keberanian, keuletan, dan

---

<sup>7</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8.

<sup>8</sup> Ery Iswary, *Perempuan Makassar; Relasi Gender dalam Folklor* (Yogyakarta: Ombak, 2010), 203.

memiliki fisik yang atletis.<sup>9</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas adalah ciri, peran, dan perilaku yang terkait dengan identitas diri pria.

Representasi maskulinitas dapat ditemukan dalam film berjudul *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*, sebuah film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2020. Film ini disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan merupakan adaptasi dari novel yang ditulis oleh Marchella FP. Film ini mendapatkan banyak pujian karena penggambaran cerita yang kompleks dan akting yang kuat dari para pemainnya. Melalui tokoh utama, yaitu Angkasa yang diperankan oleh Reza Rahadian, film ini memberikan gambaran tentang representasi maskulinitas. Angkasa adalah seorang pria dewasa, seniman, dan seorang ayah dalam sebuah keluarga yang memiliki rahasia kelam. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, kita dapat melihat bagaimana karakter ini memenuhi atau melanggar stereotip maskulinitas yang mungkin ada dalam masyarakat.

Tokoh dalam suatu karya naratif adalah karakter yang diciptakan untuk memerankan berbagai peran dengan beragam watak dan sifat, yang ditampilkan dalam karya tersebut. Terdapat beberapa jenis tokoh berdasarkan peran, seperti tokoh utama dan tokoh tambahan, serta berdasarkan watak, seperti tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh statis, dan tokoh berkembang. Dalam konteks sastra, tokoh berfungsi sebagai jendela menuju dunia cerita dan tema, karena mereka dapat membawa kehidupan ke dalam karya sastra dan mengkomunikasikan pesan serta makna yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pembangunan karakter dan kedalaman tokoh sering

---

<sup>9</sup> Chapman & Rutherford, *Menguak, Male Order: Maskulinitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 82.

menjadi faktor penentu sejauh mana sebuah karya sastra dapat memberikan kesan yang kuat dan meyakinkan.<sup>10</sup>

Karakter Angkasa mungkin menghadapi tekanan sosial untuk menjadi “kuat,” “tangguh,” dan mampu menangani masalah dengan bijaksana. Dalam konteks film ini, kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek psikologis yang memengaruhi bagaimana Angkasa berinteraksi dengan tekanan sosial tersebut, termasuk bagaimana dia merespons situasi keluarganya, dan bagaimana perjalanan emosionalnya mencerminkan perubahan dalam persepsi tentang maskulinitasnya.

Sebagai aturan umum, laki-laki memiliki peran publik dan posisi yang lebih dominan, dengan harapan bahwa sejak kecil mereka sudah terbentuk untuk memiliki tanggung jawab dan melindungi.<sup>11</sup> Tidak mampu melindungi orang lain selalu dianggap sebagai hal yang tidak diinginkan oleh laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi psikologis, ketidakmampuan, kurangnya kepercayaan diri, sensitivitas, dan depresi mungkin bisa terjadi. Dalam ideologi patriarki, laki-laki selalu ditempatkan pada posisi tertinggi dalam hierarki masyarakat. Oleh karena itu, muncul stigma negatif terhadap laki-laki yang dianggap memiliki keterbatasan, sehingga mereka dianggap berada pada posisi yang lebih rendah dalam masyarakat yang disebabkan oleh kondisi fisik yang membatasi. Hal ini mendorong penelitian untuk menggambarkan representasi maskulinitas tokoh utama laki-laki yang memiliki disabilitas dalam mencapai karakteristik ideal laki-laki menurut masyarakat.

---

<sup>10</sup> Dhe Silva Magdalena, Dkk. “Tokoh dan penokohan dalam novel *Diary Sang Model Karya Novanka Raja*,” (Universitas Mulawarman : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2021), 1.

<sup>11</sup> Argyo Demartoto, “*Konsep Maskulinitas dari Zaman ke Zaman dan Citranya dalam Media*,” (Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta, 2010), 2.

Peran psikologi sastra sangat penting dalam memahami suatu karya sastra karena mengungkapkan beberapa kelebihan, seperti pentingnya psikologi sastra sebagai saran atau alat untuk menggali lebih dalam aspek-aspek psikologis. Dengan pendekatan ini, memberikan gambaran yang jelas tentang persoalan psikologis yang diungkapkan melalui tulisan, dan pada akhirnya, penelitian semacam ini dapat membantu peneliti untuk lebih memahami karya sastra yang memiliki berbagai persoalan psikologis.<sup>12</sup>

Dalam konteks psikologi sastra, penulis melakukan analisis terhadap perubahan karakter Angkasa sepanjang film. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap motivasi dan perubahan emosional karakter tersebut. Pendekatan psikologi sastra juga membantu merenungkan cara dalam film ini karakter Angkasa mengatasi konflik emosionalnya, seperti perilaku laki-laki diungkapkan dalam konteks tertentu, dan bagaimana konflik internal ini berkembang seiring dengan perkembangan naratifnya. Dengan pendekatan ini, dapat diidentifikasi bahwa karakter Angkasa memiliki dimensi yang lebih dalam dan kompleks, melihat di balik tindakan dan kait-kaitannya, serta mencari petunjuk tentang bagaimana pemahaman mengenai maskulinitasnya berkembang sepanjang jalannya cerita. Ini membuka jendela untuk analisis yang lebih mendalam mengenai kompleksitas representasi maskulinitas dalam budaya populer, dan bagaimana film ini memengaruhi cara pemirsa memahami konsep tersebut.

Perkembangan industri perfilman di Indonesia telah menciptakan karya-karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga menyajikan makna mendalam. Salah satu film yang mencuri perhatian adalah *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* karya Angga

---

<sup>12</sup> Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), 173.

Dwimas Sasongko. Film ini tidak hanya memikat penonton dengan kisahnya yang kompleks, tetapi juga melibatkan karakter-karakter yang kuat, termasuk tokoh Angkasa yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Film sebagai bentuk seni visual memberikan kemungkinan untuk mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan, termasuk dinamika hubungan antara tokoh-tokoh dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Representasi tokoh dalam film membawa dampak signifikan terhadap persepsi penonton terhadap realitas sekitar. Penelitian ini akan mendalami representasi maskulinitas tokoh Angkasa dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* dari perspektif psikologi sastra, dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Janet.

Janet Saltzman Chafetz, seorang ahli psikologi sastra, memberikan dasar pemahaman yang kaya terkait interaksi antara karakter dan pembaca/penonton dalam sebuah karya sastra. Dalam konteks penelitian ini, teori Janet Saltzman Chafetz akan diaplikasikan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana tokoh Angkasa direpresentasikan dalam film tersebut, khususnya dalam hal maskulinitasnya. Kajian ini akan melibatkan analisis psikologis untuk menyingkap lapisan psikologis tokoh Angkasa, sejauh mana representasi maskulinitasnya memengaruhi dinamika cerita, dan bagaimana hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas terkait norma-norma gender yang berlaku dalam masyarakat.

Terdapat beberapa dialog dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yang menceritakan tentang maskulinitas. Salah satu yang paling menonjol adalah dialog antara Angkasa (Chicco Jerikho) dan Narendra (Arifin Putra) di akhir film.

Dalam dialog tersebut, Angkasa mengungkapkan kekecewaannya kepada Narendra karena selalu memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya. Angkasa

merasa bahwa Narendra tidak pernah mendengarkan pendapatnya dan selalu menganggapnya sebagai anak yang lemah.

Angkasa: “Lo selalu bilang, laki-laki itu harus kuat, harus bisa melindungi keluarganya, harus bisa menjadi pemimpin. Tapi, lo sendiri enggak bisa melindungi keluarga kita. Lo enggak bisa lindungi gue, Aurora, dan Awan.”

Narendra: “Gue cuma mau yang terbaik buat kalian.”

Angkasa: “Lo enggak pernah ngerti, emang yang terbaik itu apa.”

Dialog ini menggambarkan bagaimana maskulinitas yang diidealkan oleh Narendra dapat menjadi *toxic*. Narendra menganggap bahwa laki-laki harus kuat, tangguh, dan mampu melindungi keluarganya. Namun, dalam hal ini, Narendra justru menjadi sosok yang menekan dan tidak suportif terhadap anak-anaknya.

Dialog lain yang juga menceritakan tentang maskulinitas adalah dialog antara Aurora (Aurelie Moeremans) dan Awan (Rio Dewanto) di awal film. Dalam dialog tersebut, Aurora mengungkapkan kekhawatirannya terhadap Awan yang selalu berusaha keras untuk menjadi laki-laki yang sempurna.

Aurora: “Awan, lo enggak perlu jadi sempurna. Lo boleh jadi diri lo sendiri.”

Awan: “Tapi, kalau gue enggak sempurna, gue enggak akan bisa melindungi lo.”

Aurora: “Gue enggak butuh lo untuk melindungi gue. Gue butuh lo untuk jadi diri lo sendiri.”

Dialog ini menggambarkan bagaimana maskulinitas yang diidealkan oleh masyarakat dapat menjadi beban bagi laki-laki. Awan merasa bahwa ia harus menjadi laki-laki yang sempurna agar bisa melindungi Aurora. Namun, Aurora justru ingin Awan menjadi dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* memberikan gambaran tentang berbagai sisi maskulinitas, termasuk sisi positif dan negatifnya. Film ini juga mengajak penonton untuk berpikir ulang tentang apa yang sebenarnya dimaksud dengan maskulinitas. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana representasi maskulinitas dalam film dapat menjadi cerminan atau bahkan pengubah norma-norma sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang berbeda terhadap karakter tokoh Angkasa dan menggali nilai-nilai, konflik, serta kompleksitas psikologis yang mungkin tidak terlihat secara langsung oleh penonton biasa.

Dari latar belakang di atas muncul ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Representasi Maskulinitas Tokoh Angkasa dalam Film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* Karya Angga Dwimas Sasongko Menurut Janet Saltzman Chafetz”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, maka berikut dirumuskan tentang beberapa permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk maskulinitas tokoh Angkasa dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko?
2. Termasuk jenis representasi maskulinitas manakah tokoh Angkasa dalam film *Nanti Kita Cerita Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko menurut Teori Janet Saltzman Chafetz?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan tentu mempunyai sasaran yang hendak dicapai atau apa yang menjadi tujuan penelitian tentunya harus jelas diketahui sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis bentuk-bentuk maskulinitas tokoh Angkasa dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko.
2. Untuk mengetahui termasuk jenis representasi maskulinitas manakah tokoh Angkasa dalam film *Nanti Kita Cerita Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko menurut Teori Janet Saltzman Chafetz.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan di atas pada hasil penelitian ini terdapat beberapa kegunaan bagi pihak-pihak di bawah ini.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai landasan teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman dalam ilmu pengetahuan tentang representasi maskulinitas pada karakter Angkasa dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko, dengan merujuk pada perspektif psikologi sastra menurut Janet Saltzman Chafetz.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman masyarakat tentang representasi maskulinitas, terutama melalui karakter Angkasa dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas

Sasongko serta dapat membantu masyarakat merefleksikan nilai-nilai dan norma-norma gender yang terdapat dalam karya seni tersebut.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca untuk lebih memahami konten dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan teori maskulinitas. Selain itu, juga dapat memberikan inspirasi dan arahan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian yang lebih mendalam.

## **E. Definisi Istilah**

Dalam kajian ini, beberapa terminologi perlu diberikan definisi agar pembaca dapat memahami dengan jelas makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga pembaca dapat mendapatkan pemahaman dan persepsi yang sejalan dengan penulis. Definisi-definisi dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Representasi

Representasi merujuk pada cara atau proses menggambarkan atau menciptakan sesuatu dalam bentuk simbol, gambar, atau model yang mewakili objek, ide, atau konsep yang sebenarnya. Dalam konteks umum, representasi bisa berupa gambaran atau penggambaran sesuatu dengan menggunakan lambang atau media tertentu.

## 2. Maskulinitas

Maskulinitas mengacu pada karakteristik, perilaku, dan atribut yang secara tradisional atau stereotipikal diidentifikasi atau dianggap khas laki-laki atau pria dalam suatu budaya atau masyarakat. Konsep maskulinitas dapat mencakup aspek-aspek seperti keberanian, kekuatan fisik, kemandirian, dominasi, dan ketegasan.

## 3. Tokoh

Tokoh merupakan individu yang memiliki ciri khas atau sifat-sifat tertentu yang membedakannya dari orang lain, dan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pada pengembangan cerita atau konteks di mana mereka muncul. Dalam beberapa konteks, istilah "tokoh" dapat juga merujuk pada figur publik atau pemimpin dalam suatu bidang tertentu.

## 4. Film

Film adalah medium visual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan seringkali musik untuk menyampaikan cerita atau pesan kepada penonton.

## 5. Karya

Karya merujuk pada suatu hasil atau produk dari kreativitas, usaha, atau aktivitas seseorang. Istilah ini dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk seni, sastra, musik, ilmu pengetahuan, dan bidang lainnya.

## 6. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merujuk pada kajian interaksi antara sastra (karya-karya tulis kreatif) dengan aspek-aspek psikologis manusia. Bidang ini mencoba untuk memahami dan menganalisis bagaimana sastra dapat memengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku pembaca. Psikologi sastra membuka ruang untuk

memahami aspek psikologis dalam penciptaan karya sastra dan dalam respons pembaca terhadap karya tersebut.

## **F. Kajian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, posisi peneliti adalah melanjutkan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini, yaitu Representasi Maskulinitas Tokoh Angkasa dalam Film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* Karya Angga Dwimas Sasongko Kajian Psikologi Sastra Menurut Janet Saltzman Chafetz, sebenarnya bukanlah topik baru, karena telah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai media perbandingan untuk menilai orisinalitas penelitian ini. Beberapa penelitian yang memiliki basis teori yang sama mengenai Representasi Maskulinitas Tokoh Angkasa dalam Film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* Karya Angga Dwimas Sasongko Kajian Psikologi Sastra Menurut Janet Saltzman Chafetz antara lain adalah:

1. Penelitian dengan judul “Representasi *Toxic Masculinity* Pada Film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*” yang dilakukan oleh Wahyudi, *dkk*, pada tahun 2022, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memahami representasi *toxic masculinity* dalam sebuah film. Film ini menyosialisasikan, mengonstruksi, dan memperkuat representasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes serta paradigma kritis yang mengacu pada teori maskulinitas, konsep *toxic masculinity*, dan film sebagai cerminan realitas sosial untuk memperoleh representasi dari konsep tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki digambarkan sesuai dengan konstruksi sosial dalam sistem patriarki, di

mana pria tidak diperbolehkan menunjukkan emosi dan sering mengekspresikan kemarahan. Selain sistem patriarki, ideologi kapitalisme juga berperan dalam mempengaruhi penggambaran pria maskulin.<sup>13</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Palupi & Arfani pada tahun 2023 yang berjudul “*Analysis of The Main Characters in Storyline The Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter utama dalam alur cerita film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Film tersebut diadaptasi dari novel karya Marcella Febrित्रisia Putri. Dalam film ini, karakter Narendra sebagai ayah dan Awan sebagai anak bungsu adalah dua tokoh yang menarik. Narendra digambarkan menahan trauma selama bertahun-tahun, yang menyebabkan dirinya tampak terlalu posesif dan memanjakan Awan. Namun, di sisi lain, Awan justru menunjukkan sikap kurang hormat terhadap orang tuanya. Penelitian ini menganalisis dua karakter utama, yaitu Angkasa dan Awan, dengan menggunakan pendekatan studi sastra yang membantu pembaca dalam menerima, merasakan, dan memahami karya sastra.<sup>14</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Asri pada tahun 2020 yang berjudul “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (NKCTHI).” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan yang disampaikan dalam sebuah film dengan menganalisis isi (*content analysis*)

---

<sup>13</sup> Agusman Wahyudi, et.al, “Representasi *Toxic Masculinity* Pada Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*”, *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, Volume 03, Nomor 01 (Juni, 2022), 101.

<sup>14</sup> Muji Endah Palupi & Sri Arfani, “*Analysis of The Main Characters in Storyline The Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*”, *JELL: Journal of English Language and Literature*, Volume 8, No. 1 (March, 2023), 21.

secara kualitatif pada cerita *film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (NKCTHI). Film drama keluarga ini menggambarkan kedudukan dan peran seorang pria, suami, dan ayah dalam keluarga yang dikritik oleh anak-anaknya sesuai dengan perkembangan zaman. Pesan dalam cerita film NKCTHI ini mempertanyakan dominasi pria sebagai suami dan ayah dalam masyarakat yang masih patriarkis, di mana otoritas dan pusat kekuasaan masih didominasi oleh pria.<sup>15</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Billah & Sukmono pada tahun 2022 yang berjudul “Wacana Relasi Kuasa dalam Keluarga Pada *Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*”. Film ini mengisahkan tentang ketidakseimbangan relasi dalam sebuah keluarga, terutama antara ayah dan anggota keluarga lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough untuk mengungkap praktik kekuasaan ayah terhadap anggota keluarga. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praksis sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi wacana relasi kekuasaan dalam lingkup keluarga yang digambarkan dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui analisis tiga dimensi tersebut, relasi kekuasaan dalam keluarga di film ini memperlihatkan strategi distribusi kekuasaan oleh ayah dalam mendominasi anggota keluarga lainnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Rahman Asri, “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”, *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2 (Agustus, 2020), 74.

<sup>16</sup> Muhammad Ridho Muwahid Billah & Filosa Gita Sukmono, “Wacana Relasi Kuasa dalam Keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, *KOMUNITI: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, Vol. 14, No. 1 (Maret, 2022), 120.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Silvanari pada tahun 2021 yang berjudul “Representasi Karakter Ayah Pada Film NKCTHI: *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotik Peirce untuk mendapatkan gambaran representasi karakter ayah melalui tanda, objek, dan penafsir dalam adegan-adegan di film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter ayah dalam film ini masih direpresentasikan sebagai sosok dominan melalui perannya sebagai pelindung, sehingga dapat dikaitkan dengan praktik budaya patriarki yang masih berlaku di Indonesia, terutama dalam lingkup keluarga.<sup>17</sup>

Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Secara persamaan, pendekatan kualitatif menjadi pendekatan utama yang digunakan dalam semua penelitian yang dianalisis, termasuk penelitian ini. Wahyudi *dkk.*, Palupi & Arfani, Asri, Billah & Sukmono, serta Silvanari semuanya mengadopsi metode kualitatif untuk menganalisis karakter atau tema tertentu dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*. Selain itu, fokus pada karakter spesifik dalam film juga menjadi titik sentral, meskipun karakter yang diteliti bervariasi antara satu penelitian dengan yang lain. Wahyudi *dkk.*, dan Silvanari, misalnya, berfokus pada representasi karakter ayah dan maskulinitas, sementara penelitian ini berfokus pada karakter Angkasa. Semua penelitian ini berusaha untuk menggali makna dan representasi sosial yang lebih dalam dari karakter atau tema dalam film,

---

<sup>17</sup> Tigy Ambar Silvanari, “Representasi Karakter Ayah Pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, Volume 2, Nomor 1 (Maret, 2021), 55.

menggunakan pendekatan seperti semiotik, analisis wacana, atau analisis tematik.

Di sisi lain, terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan analisis pada representasi maskulinitas tokoh Angkasa, sedangkan penelitian lain seperti Wahyudi *dkk.* lebih menekankan pada representasi *toxic masculinity* secara umum, Palupi & Arfani menganalisis karakter Narendra dan Awan, Asri menggali pesan keseluruhan dalam film, Billah & Sukmono menganalisis relasi kuasa dalam keluarga, dan Silvanari memusatkan perhatian pada karakter ayah secara spesifik. Metode analisis yang digunakan juga berbeda; penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra menurut Janet Saltzman Chafetz dengan teknik observasi dan analisis dokumen, sementara penelitian-penelitian lain menggunakan metode seperti semiotika Roland Barthes, analisis deskriptif kualitatif, analisis isi, analisis wacana kritis dari Norman Fairclough, dan semiotik Peirce. Fokus penelitian ini juga unik dalam menganalisis dampak representasi maskulinitas pada pembentukan identitas dan perilaku remaja, sementara penelitian-penelitian sebelumnya lebih cenderung memfokuskan pada representasi karakter atau tema dalam film tanpa mengaitkannya secara langsung dengan dampak sosial pada penonton.

## G. Kajian Pustaka

### 1. Representasi

Representasi adalah suatu mekanisme tentang memberikan makna terhadap apa yang diberikan oleh yang sebelumnya telah digambarkan. Dalam definisi ini, tentu lebih terfokus pada premis bahwa suatu hal yang tidak sesuai (*gap*) tentang representasi yang menjelaskan perbedaan terhadap makna yang diberikan serta makna yang sebenarnya telah digambarkan pada suatu bentuk.

Menurut Chris Barker, yang dikutip oleh Rinai dalam konteks cultural studies, representasi diartikan sebagai suatu langkah dalam mengkonstruksi sesuai dengan sudut pandang sosial tentang penyajian makna kepada masyarakat dalam pembentukan makna yang berbeda. Dalam kajian kebudayaan (*culture studies*) ini, fokusnya cenderung pada individu dalam berbagai proses pembentukan sebagai bentuk dari nilai-nilai sosial terhadap pembentukan identitas setiap individu. Sementara itu, Marcel Danes memberikan pengertian bahwa representasi merupakan suatu proses memperoleh ide melalui perantaraan gambaran, pengetahuan, dan persepsi sebagai bentuk fisik. Dengan lebih tepatnya, hal ini dapat dipahami sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menciptakan kembali sesuatu yang disajikan, diinterpretasikan, dan dibayangkan baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik.<sup>18</sup>

Merepresentasikan suatu hal berarti menggambarkan sesuatu dalam suatu pemikiran melalui penjelasan atau imajinasi. Proses ini memungkinkan kita untuk membentuk dunia dengan cara mengkonstruksi kaitan korespondensi antara sesuatu dengan peta konsep menggunakan simbol-simbol yang berfungsi

---

<sup>18</sup> Rina Wahyu Winarni, "Representasi Perempuan dalam Iklan", *E komunikasi*, 2, No 02 2010, diakses pada 23 Desember 2019. <https://journal.ipmunindra.ac.id>

untuk mempresentasikan konsep-konsep tentang sesuatu. Ini menjadi inti dari produksi makna lewat berbagai elemen seperti relasi antara “sesuatu”, “peta konseptual”, dan “bentuk dan simbol”. Proses merepresentasikan merupakan langkah untuk menentukan bentuk nyata dari konsep-konsep ideologi yang bersifat abstrak, seperti representasi perempuan, pekerjaan, cinta, pertandingan, keluarga, dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Konsep kunci dalam Komunikasi dan Studi Budaya, O'Sullivan menyatakan bahwa proses ini melibatkan penggunaan berbagai sistem yang dapat memunculkan tanda-tanda seperti tulisan, cetakan, film, video, dan lainnya. Representasi juga dapat dijelaskan sebagai proses sosial untuk mereproduksi suatu ide atau hasilnya. Dalam konteks politik, representasi sering kali diartikan sebagai representasi rakyat yang duduk di parlemen dan mewakili berbagai kelompok di masyarakat. Hal ini terkait erat dengan semiotika karena berbagai referensi di dalam representasi dapat dirujuk oleh suatu representasi.<sup>20</sup>

Jadi, representasi adalah suatu proses di mana individu atau kelompok menggunakan berbagai sarana untuk menciptakan makna. Sarana dalam hal ini dapat didefinisikan secara lebih luas sebagai berbagai sistem yang menggunakan tanda-tanda, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Pengertian tentang representasi ini memiliki makna tetapi bergantung pada konteksnya, tergantung pada individu atau kelompok yang membuatnya memiliki makna.

---

<sup>19</sup> Joane Priskila Kosakoy, “Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Film “Star Wars VII: The Force Awakens”, E-Komunikasi, 4 No. 1 2016. Diakses pada 23 Desember 2019.

<sup>20</sup> Joane Priskila Kosakoy, “Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Film “Star Wars VII: The Force Awakens”, 5.

## 2. Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari kata Yunani “*psyche*,” yang merujuk pada jiwa, dan “*logos*,” yang berarti ilmu. Oleh karena itu, psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki dan memahami tingkah laku manusia serta keadaan jiwa mereka.<sup>21</sup> Menurut Clifford dalam Usmain dan Juhaiyai, “*Psychology is the science of human and animal behavior.*” Artinya, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dan hewan.<sup>22</sup>

Psikologi sastra merupakan cabang psikologi yang mempertimbangkan kegiatan kejiwaan sebagai fokus utamanya.<sup>23</sup> Menurut Nyoman Kutha Raytna, psikologi sastra merupakan model penelitian interdisipliner dengan menetapkan kajian sastra memiliki posisi yang lebih dominan. Dalam hal ini, keunikan sastra yang saling luas, diwarnai oleh evolusi melalui tradisi yang beragam, unsur-unsur psikologis tampak memainkan peran dalam berbagai aspek yang berbeda.<sup>24</sup>

Mempelajari psikologi sastra sebenarnya seiring dengan mempelajari manusia sebagai tokoh dalam cerita tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Dalam konteks psikologi sastra ini, tergambar potret jiwa manusia. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga mampu mencerminkan jiwa orang lain. Penulis dalam karyanya, apakah itu seorang seniman, penyair, atau pengarang, pada dasarnya menyampaikan gagasan tentang kebaikan, dengan

---

<sup>21</sup> William Atkinson, *Cara Cepat Membaca Pikiran Orang Lain Semudah Membaca Buku* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023), 7.

<sup>22</sup> Clifford Clifford, *Agama Jawa : abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 1-2.

<sup>23</sup> Suwardi Endraswara, *Metode penelitian psikologi sastra : teori, langkah, dan penerapannya* (Yogyakarta: MedPress, 2013), 96.

<sup>24</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 349.

menggunakan pengalaman hidup yang beragam dari karakter tokoh yang juga mencerminkan realitas yang tidak selalu dapat diambil sebagai contoh.<sup>25</sup>

Psikologi sastra merupakan analisis karya sastra yang saat ini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan.<sup>26</sup> Dalam mengkaji suatu karya psikologis penting untuk memahami sejauh mana keterlibatan psikologi penulis dan kemampuan penulis dalam menggambarkan karakter tokoh yang terkait dengan aspek-aspek kejiwaan.<sup>27</sup> Wellek dan Warren menyatakan bahwa psikologi sastra memiliki dampak pemahaman yang mendalam, pertama sebagai studi psikologi penulis. Kedua, sebagai studi tentang proses kreatif. Ketiga, sebagai studi tentang tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan keempat, untuk memahami dampak sastra pada pembaca.<sup>28</sup>

Maksud psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam suatu karya. Dengan memahami peran tokoh, seperti perubahan, kontradiksi, dan konflik internal lainnya yang terjadi dalam karakter, terutama yang berkaitan dengan kejiwaan mereka.

Ada tiga aspek yang penting untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra:

1. Memahami unsur-unsur pengarang sebagai penulis;
2. Memahami unsur-unsur kejiwaan dari tokoh;

---

<sup>25</sup> Albertino Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2011), 63.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Albertino Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2011), 55.

<sup>28</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 64.

3. Memahami unsur-unsur kejiwaan dari pembaca.

Prinsip-prinsip ini membantu menganalisis efek sastra untuk memahami aspek psikologisnya, terutama tema yang signifikan. Setiap kepribadian memiliki kunci utama dalam menampilkan karakter sehingga memiliki ciri khas dan daya tarik khusus yang mendominasi. *Pertama*, mengidentifikasi tokoh utama sebagai protagonis. Pembentukan karakter tersebut menjadi pintu masuk ke dalam kepribadian si pencipta. *Kedua*, menelusuri persahabatan dan ketulusan yang disampaikan pengarang melalui cerita yang tidak hanya mengikuti norma konvensional; pengarang harus mampu memilih gaya penyampaian sesuai dengan preferensi masing-masing. *Ketiga*, mengaitkan pencitraan. Pikiran dan perasaan pengarang dapat diungkapkan tidak hanya melalui penggambaran sejarah tetapi juga melalui pencitraan dan perbandingan dari berbagai sudut pandang dengan berbagai pilihan gaya bahasa sehingga menjadi karya yang indah dan penuh gaya. Pencitraan dapat melukiskan kepribadian, temperamen, dan kualitas naluri dari pengarang. Metafora dan simile yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh dramatis adalah cerminan kejiwaan dari pengarang. *Keempat*, mengaitkan gaya kiasan merupakan penyemangat jiwa dari si pencipta.<sup>29</sup>

Mempelajari teori psikologi sastra dapat dilakukan melalui tiga tahapan.

1. Dengan memahami terlebih dahulu teori-teori psikologi sebelum kemudian menerapkan analisis terhadap suatu karya sastra.
2. Dengan menentukan objek penelitian berupa sebuah karya sastra, lalu menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan.

---

<sup>29</sup> Albertino Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2011), 54-58.

3. Secara simultan menemukan teori dan objek penelitian yang sesuai. Selanjutnya, menggambarkan bahwa teks yang dianalisis melalui teknik sastra mencerminkan konsep psikologi yang diusung oleh tokoh fiksi.<sup>30</sup>

Berkaitan dengan hubungan antara sastra dan psikologi, menurut Abraham dalam Minderop, beberapa faktor perlu dipertimbangkan.

1. Sebuah karya sastra harus merefleksikan kekuatan, kreativitas, dan kepribadian penciptanya.
2. Karya sastra harus memiliki keistimewaan dalam gaya dan cara berbahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan pengalaman pengarang.
3. Unsur-unsur seperti gaya, struktur, dan tema dalam karya sastra harus erat kaitannya dengan elemen-elemen yang mencerminkan pikiran dan pengalaman individu, melibatkan aspek-aspek seperti pesan utama, kegairahan jiwa, keadaan senang dan tidak senang yang memberikan keseimbangan dan koherensi terhadap kepribadian.<sup>31</sup>

Penelitian dalam psikologi sastra harus memiliki desain penelitian yang kuat. Baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari kehidupan manusia. Namun, sastra mempelajari manusia sebagai ciptaan imajinasi pengarang, sementara psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan Ilahi secara realistis. Sifat-sifat manusia dalam psikologi maupun sastra sering menunjukkan kemiripan, sehingga penelitian psikologi sastra memiliki tempat

---

<sup>30</sup> Suwardi Endraswara, *Metode penelitian psikologi sastra : teori, langkah, dan penerapannya* (Yogyakarta: MedPress, 2013), 89.

<sup>31</sup> Albertino Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2011), 61.

yang layak. Pengarang pada akhirnya tidak dapat mengabaikan teori psikologi sebagai dasar yang kuat dalam karyanya.<sup>32</sup>

Istilah psikoanalisis digunakan untuk merujuk pada metode penelitian yang fokus pada proses-proses psikis yang sebelumnya hampir tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah.<sup>33</sup> Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berkaitan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Disiplin ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan telah dikembangkan untuk memahami psikologi manusia lebih lanjut.<sup>34</sup> Psikoanalisis menekankan dinamika intrapsikis antara ego dan id, serta melibatkan pemahaman tentang pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Pendekatan psikoanalitik berguna untuk memahami ekspresi dan penyelesaian konflik internal antara berbagai aspek diri dan kekuatan yang bersifat sadar dan tidak sadar.

Psikoanalisis bertujuan untuk mengubah kesadaran individu sehingga sumber-sumber perilaku intrapsikis yang semula tidak sadar menjadi sadar. Proses penyadaran ini membuat aspek-aspek psikis utama, sehingga individu tidak perlu menggunakan banyak energi psikis untuk mempertahankan mekanisme pertahanan. Selain itu, proses penyadaran memungkinkan terjadinya reintegrasi berbagai aspek kepribadian yang sebelumnya terpisah.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Suwardi Endraswara, *Metode penelitian psikologi sastra : teori, langkah, dan penerapannya* (Yogyakarta: MedPress, 2013), 99.

<sup>33</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 3.

<sup>34</sup> Albertino Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2011), 11.

<sup>35</sup> Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018) 87.

Teori psikologi sastra yang mencakup pemahaman psikologi sastra dan psikoanalisis dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*. Penelitian ini menginvestigasi jenis dan penerapan mekanisme pertahanan oleh tokoh utama dalam film tersebut yang terkait dengan psikologi. Oleh karena itu, teori psikologi sastra menjadi penting sebagai landasan konseptual, memandang objek kajian ini sebagai karya sastra.

### **3. Kajian Tentang Maskulinitas Menurut Teori Janet Saltzman Chafetz**

#### **a. Pengertian Maskulinitas**

Maskulinitas merupakan konsep-konsep gender yang berkaitan dengan perilaku yang dibangun sesuai dengan norma-norma sosial dan umumnya terkait dengan nilai-nilai maskulinitas yang tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan budaya di sekitarnya, tetapi juga berubah setiap generasi. Maskulinitas memiliki keterkaitan erat dengan patriarki, di mana patriarki sering diidentikkan dengan laki-laki. Maskulinitas juga merupakan suatu konsep yang hadir sebagai konstruksi sosial. Konsep maskulinitas dibentuk melalui interaksi yang melibatkan berbagai nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut Miescher dan Lindsay, maskulinitas adalah berbagai aspek baik yang jelas maupun semacamnya mengenai bagaimana laki-laki membuktikan kehadiran mereka dihadapkan oleh orang lain dan lingkungannya. Sebagai tambahan, Halidon mendefinisikan maskulinitas dalam istilah “kejantanan/keperkasaan (*phallus*)”. Maskulinitas ini juga diinterpretasikan oleh Mosse sebagai cara laki-laki menegaskan apa yang mereka yakini sebagai kejantanan mereka. Maskulinitas yang

diidealisasikan tidak hanya menjadi simbol regenerasi pribadi, tetapi juga sebagai sebuah pernyataan identitas diri dalam masyarakat modern.

Deborah David dan Robert Brannon (Demartoto, *n.d.*) mengenali sejumlah karakteristik maskulinitas sebagai berikut:

- 1) *No Sissy Stuff* (tidak menggunakan perilaku feminin): Individu pria harus menghindari ciri-ciri yang terkait dengan perempuan.
- 2) *Be a Big Wheel* (menjadi tokoh yang penting): Maskulinitas diukur dari keberhasilan, kekuasaan, dan pengakuan dari orang lain. Seseorang harus memiliki kecerdasan, ketenaran, dan status yang dianggap “lelaki”.
- 3) *Be a Sturdy Oak* (menjadi seseorang yang memiliki kekuatan): Laki-laki membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Pria harus tetap tegar dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahan.<sup>36</sup>
- 4) *Give 'em Hell* (menunjukkan keberanian): Laki-laki harus memiliki aura keberanian dan agresi, serta mampu mengambil risiko walaupun risiko tersebut dapat menghasilkan konsekuensi yang tidak diinginkan.

#### **b. Bentuk-Bentuk Maskulinitas**

##### 1) Maskulinitas Hegemonik

Konsep maskulinitas hegemonik ini dikembangkan oleh Connell yang terinspirasi dari teori Antonio Gramsci mengenai hubungan antar kelas. Dalam konteks ini, terdapat dinamika budaya yang melahirkan sebuah kelompok yang mengklaim dirinya sebagai

---

<sup>36</sup> George L. Mosse, *The Image of man: The Creation of Modern Masculinity* (New York:University Press,1996), 3-4.

individu yang superior dan mendominasi kelompok lainnya.<sup>37</sup> Maskulinitas hegemonik dapat didefinisikan sebagai bentuk praktik gender yang menghasilkan legitimasi patriarki dan menjamin posisi dominan yang tentu dimiliki oleh laki-laki terhadap posisi subordinatif yang diterima oleh perempuan. Maskulinitas hegemonik ini bisa diartikan sebagai kondisi kelompok laki-laki tertentu yang memiliki kekayaan, kekuasaan, dan berbagai elemen lain yang melegitimasi dan memproduksi hubungan sosial yang melahirkan dominasi.<sup>38</sup>

## 2) Maskulinitas Subordinatif

Maskulinitas subordinatif adalah jenis maskulinitas yang tercermin oleh sekelompok kecil pria yang berbeda dengan yang tercermin oleh mayoritas pria pada umumnya. Maskulinitas ini cenderung menjadi lawan dari maskulinitas hegemonik. Perilaku yang tercermin oleh maskulinitas subordinatif ini, jika dilihat dari perspektif maskulinitas hegemonik, sering diasosiasikan sebagai feminin, sehingga cenderung untuk dikecam dan dihukum untuk mengembalikan mereka ke jalur yang dianggap benar. Namun, dari perspektif subordinatif, hal ini merupakan bentuk perlawanan terhadap kaum hegemonik.

---

<sup>37</sup> Connell, *Masculinities*, 77.

<sup>38</sup> Sait Abdullah, *Gender dan ideology maskulinitas pada periode MOU Helsinki Aceh* (Bandung: Konferensi Ilmu Admintrasi, STIALAN, 2019), 3.

### 3) Maskulinitas Marginal

Maskulinitas marginal adalah interaksi gender, yang selain dari maskulinitas, juga melibatkan struktur sosial lain seperti kelas dan ras, yang membentuk hubungan yang lebih kompleks di antara maskulinitas. Maskulinitas marginal selalu terkait dengan otoritas maskulinitas hegemonik dari kelompok dominan. Meskipun beberapa individu dari kelompok ini memiliki karakteristik unggul seperti kekayaan, kekuasaan, dan posisi, hal itu tidak selalu mencerminkan kehidupan sosial kelompok secara keseluruhan.<sup>39</sup>

### 4) Maskulinitas Perempuan

Filsuf dan feminis Prancis Simone de Beauvoir menyatakan bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai wanita, tetapi menjadi wanita seiring dengan pengaruh lingkungannya. Dalam konstruksi sosial dan budaya, banyak wanita di berbagai belahan dunia mengalami ketidaksetaraan gender akibat posisi mereka yang terdominasi. Konsekuensi dari konstruksi kebudayaan yang menempatkan perempuan sebagai pihak inferior dalam kerangka budaya patriarki ini tercermin dalam bentuk diskriminatif seperti pelecehan seksual, ketidaksetaraan, stereotip, dan subordinasi. Pembahasan mengenai masalah perempuan, termasuk pemahaman tentang konsep gender, menjadi sangat penting dan harus selalu diingat tentang konsepsi gender yang muncul terkait dengan pengaruh sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakat yang menjalankan praktik patriarki.

---

<sup>39</sup> Connell, *Masculinities*, 81.

Gender yang dominan dalam masyarakat patriarki tentu saja bersifat maskulin. Para ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang sifat maskulinitas. Brod dan Kaufman menganggap bahwa maskulinitas adalah suatu kategori yang berbeda dan bukan dalam oposisi langsung dengan femininitas itu sendiri. Namun, berbeda dengan pendapat Resseer yang berpendapat bahwa maskulinitas itu berlawanan dengan femininitas, dicirikan sebagai sosok yang kuat, berotot, tegas, berani, dan pemimpin, dll. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas bersifat cair dan relatif. Oleh karena itu, dalam praktik dan nilai-nilainya, maskulinitas sering kali dikaitkan dengan kepribadian siapa saja termasuk perempuan. Argumentasi yang meyakini superioritas laki-laki (maskulin) terhadap perempuan (feminin) sering kali didasarkan pada asumsi bahwa laki-laki memiliki kualitas dan kekuatan untuk mampu menghidupi rumah tangga. Selain itu, laki-laki dianggap memiliki kelebihan dalam hal penalaran, ketekunan, kekuatan, dan keberanian. Namun, pandangan tentang kelebihan tersebut bersifat fungsional dan tidak selalu relevan setiap individu laki-laki.

### **c. Jenis-Jenis Maskulinitas Menurut Teori Janet Saltzman Chafetz**

Janet Saltzman Chafetz, seorang profesor sosiologi, memusatkan perhatiannya pada pengajaran dan penelitian mengenai peran gender serta sosiologi gender. Karyanya meliputi banyak publikasi, termasuk buku-buku seperti “Kesetaraan Gender” dan “Panduan Sosiologi Gender.” Janet Saltzman Chafetz diakui sebagai salah satu tokoh utama dalam teori

feminis, yang mengembangkan penjelasan ilmiah mengenai stratifikasi gender pada periode 1960-an dan awal 1970-an.

Menurut Janet Saltzman Chafetz terdapat 6 jenis maskulinitas pada seorang laki-laki, yaitu: (1) fisik; (2) fungsional; (3) seksual; (4) emosional; (5) intelektual; (6) interpersonal; dan (7) karakter personal.<sup>40</sup>

#### 1) Penampilan fisik laki-laki

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana laki-laki menampilkan dirinya secara fisik, baik dari segi bentuk tubuh, proporsi, maupun penampilan. Laki-laki yang dianggap maskulin biasanya memiliki tubuh yang kuat, atletis, dan gagah. Mereka menganggap tubuh yang kuat sebagai suatu hal yang diterima karena ingin terlihat berenergi, dan kekuatan tubuh dianggap merepresentasikan hal tersebut. Mereka juga menunjukkan sifat pemberani dan tidak terlalu peduli terhadap penampilan dan penuaan.

#### 2) Fungsional laki-laki

Aspek ini berkaitan dengan peran dan fungsi laki-laki dalam masyarakat. Laki-laki yang dianggap maskulin biasanya berperan sebagai pencari nafkah, pelindung keluarga, dan pemimpin.

#### 3) Seksual laki-laki

Aspek ini berkaitan dengan ekspresi seksual laki-laki. Laki-laki yang dianggap maskulin biasanya memiliki libido yang tinggi dan agresif secara seksual. Agresivitas seksual dianggap sebagai elemen penting

---

<sup>40</sup> Adina Anisnaeni Rizqina, et.al, "Presentasi Maskulinitas Tokoh dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Janet Saltzman Chafetz", *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 3, No. 2 (Juni, 2023), 69.

yang membuat pria terlihat lebih sopan, dan mereka sering kali memiliki pengalaman seksual yang lebih dominan dibandingkan dengan wanita. Di dalam masyarakat, status lajang seringkali diterima oleh mereka.

4) Emosional laki-laki

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana laki-laki mengekspresikan emosinya. Laki-laki yang dianggap maskulin biasanya dituntut untuk tidak menunjukkan emosi yang dianggap lemah, seperti kesedihan, ketakutan, atau kecemasan. Dalam hal ekspresi emosi, pria cenderung dapat menahan emosi mereka, dan menangis dianggap sebagai sesuatu yang tabu, sesuatu yang tidak seharusnya mereka lakukan.

5) Intelektual laki-laki

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan intelektual laki-laki. Laki-laki yang dianggap maskulin biasanya memiliki kecerdasan yang tinggi dan mampu mengambil keputusan secara rasional.

6) Interpersonal laki-laki

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana laki-laki berinteraksi dengan orang lain. Laki-laki yang dianggap maskulin biasanya memiliki sifat yang dominan, kuat, dan berwibawa. Dalam hubungan interpersonal, laki-laki umumnya berperan sebagai pemimpin, mendominasi lebih banyak dibandingkan wanita, lebih disiplin, mandiri, bebas, individualistis, dan memiliki tuntutan yang tinggi.

#### 7) Karakter personal laki-laki

Ciri-ciri kepribadian lainnya, tujuan hidup laki-laki seringkali berorientasi pada kesuksesan, ambisi, agresivitas, kompetitivitas, kebanggaan, egoisme, moralitas, kepercayaan; tegas, tanpa hambatan, dan penuh petualangan.

Dengan demikian, dalam kajian terhadap film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* yang mengeksplorasi representasi maskulinitas tokoh Angkasa, dapat dilakukan dengan merinci bagaimana karakter ini mencerminkan atau menantang aspek-aspek maskulinitas yang diidentifikasi oleh Janet Saltzman Chafetz. Analisis tersebut dapat mencakup bagaimana tokoh Angkasa membangun citra fisiknya, perannya dalam konteks fungsional seperti memberikan nafkah, serta bagaimana dia mengekspresikan emosi dan berinteraksi dalam hubungan interpersonal.

Dalam konteks kajian psikologi sastra, penelitian ini dapat menjelaskan cara representasi maskulinitas dalam film tersebut memengaruhi penonton dan bagaimana hal tersebut dapat ditarik kaitannya dengan norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Adapun aplikasi teori Janet Saltzman Chafetz dalam analisis film ini dapat memberikan dasar yang kaya dan komprehensif.

### **4. Kajian Tentang Film**

#### **a. Pengertian Film**

Secara umum, film muncul sebagai hasil perkembangan teknologi, diawali dengan pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Thomais Edison, pada pertengahan tahun 1888, memainkan peran penting

dalam pengembangan ini dengan menciptakan kamera citra bergerak yang dapat merekam film selama sekitar 15 detik, dibantu oleh asistennya saat itu. Seiring dengan itu, Lumiere bersaudara segera menyajikan pertunjukan film sinematik kepada publik di sebuah kafe di Paris.<sup>41</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah gambar hidup. Sesuai dengan definisi film dalam UU No. 8/1992, film merupakan karya cipta dan seni yang merupakan media komunikasi massa, yang dibuat dengan dasar kamera sinematografi dan direkam pada pita seluloid, pita video, cakram video, atau berbagai hasil penemuan teknologi lainnya, dalam berbagai bentuk, jenis, dan ukuran, melalui proses kimia, proses elektronik, dan proses lainnya. Film merupakan rangkaian gambar yang bergerak untuk membentuk suatu cerita, sering juga disebut sebagai film atau video.<sup>42</sup>

#### **b. Jenis-Jenis Film**

Menurut Marcel Danesi dalam bukunya “Semiotik Media,” terdapat tiga jenis atau kategori utama dalam film, yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Film Fitur**

Film fitur adalah karya fiksi yang strukturnya biasanya terdiri dari tiga tahap. Tahap pra-produksi merupakan periode di mana skenario diperoleh, bisa berupa adaptasi dari novel, cerita pendek, kisah nyata

---

<sup>41</sup> Dio Pratama A, “*Exploitasi Tubuh Perempuan dalam Film: Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”, (eJournal Ilmu Komunikasi, 2014), Vol.2 No. 4, 297.

<sup>42</sup> Meldina Ariani, “*Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa*”, (eJournal Ilmu Komunikasi, 2015), Vol.3 No.4, 320.

yang dimodifikasi, atau cerita khusus yang ditulis secara khusus untuk pembuatan film.

## 2. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan karya nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan atau kejadian nyata dengan setiap individu yang merekam pengalaman dan pandangan mereka sendiri dalam situasi tertentu secara langsung, tanpa naskah persiapan, langsung dari kamera, seperti yang didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya cipta tentang kenyataan,” *creative treatment of actuality*.

## 3. Film Animasi

Animasi adalah teknik pembuatan film yang menggunakan ilusi gerakan dari serangkaian gambar statis dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi bergerak selalu melibatkan penyusunan *storyboarding*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita.

### c. Unsur-Unsur Pembentukan Film

Film, secara umum, dapat dibagi atas dua unsur pembentuk utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik, kedua unsur ini saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain.<sup>43</sup>

#### 1. Aspek Naratif

Aspek naratif berhubungan dengan elemen-elemen cerita dalam sebuah film. Dalam konteks ini, unsur-unsur seperti karakter, plot, konflik, lokasi, dan waktu menjadi elemen-elemen kunci. Elemen-

---

<sup>43</sup> Ibid.

elemen ini saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk suatu jalinan peristiwa yang memiliki makna dan tujuan, serta terkait dengan suatu aturan keaslian (logika sebab akibat).

## 2. Aspek Sinematik

Aspek sinematik merujuk pada aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Ini mencakup: (a) *Mise en scène* yang mencakup elemen-elemen kunci seperti pengaturan tempat dan waktu, pencahayaan, kostum, dan tata rias, (b) Sinematografi, (c) penyuntingan, yaitu transisi dari satu gambar (*shot*) ke gambar lainnya, dan (d) Suara, yang melibatkan segala hal dalam film yang dapat kita tangkap melalui indera pendengaran.

### d. Struktur Film

#### 1. Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar adalah rangkaian gambar berurutan yang membentuk satu adegan dalam sebuah film, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang sehingga direkam dalam satu pengambilan gambar. Secara teknis, pengambilan gambar terjadi ketika kamerawan mulai menekan tombol rekam hingga menekan tombol rekam lagi.

#### 2. Adegan

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang menunjukkan suatu aksi yang berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan

umumnya terdiri dari beberapa pengambilan gambar yang saling berhubungan.

### 3. Sekuen

Sekuen adalah satu segmen besar yang menunjukkan suatu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam konteks literatur, sekuen dapat diartikan sebagai suatu bagian atau kumpulan bagian dari buku.

#### **e. Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Film, dalam strukturnya, terbentuk dari sejumlah besar pengambilan gambar, adegan, dan sekuen. Setiap pengambilan gambar memerlukan penempatan kamera pada posisi yang paling baik untuk menyampaikan pandangan mata penonton dan menciptakan pengaturan serta aksi dari suatu kejadian tertentu dalam perkembangan cerita. Oleh karena itu, seringkali film dianggap sebagai gabungan dari serangkaian gambar yang disusun menjadi suatu kesatuan utuh yang menceritakan kepada penontonnya.